

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada abad ke-21 sudah seharusnya mampu mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan juga termasuk dalam aspek kehidupan yang telah banyak berubah bersamaan dengan kemajuan ilmu, teknologi, dan bakat (Haug & Mork, 2021). Kemajuan ilmu pengetahuan yang cepat ini bisa menjadi ancaman bagi Indonesia, karena beberapa aspek kehidupan mengalami perubahan. Perubahan ini akan dirasakan oleh semua golongan masyarakat khususnya para generasi yang sedang mengenyam pendidikan. Peran lembaga pendidikan disini sangat penting untuk mendidik masyarakat umum meningkatkan kemampuan sesuai tuntutan abad-21 untuk menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang mereka minati (Zubaidah, 2018).

Dalam *21st Century Partnership Learning Framework* mengungkapkan bahwa terdapat beberapa keterampilan abad-21 yang wajib dikembangkan oleh setiap individu seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah dan berpikir kritis. Keterampilan ini merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap orang agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir di abad ke-21 (Redhana, 2019)

Penyiapan sumber daya manusia yang menguasai keterampilan abad ke-21 akan efektif jika ditempuh melalui jalur pendidikan. Kemampuan komunikasi misalnya, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dengan artikulasi penyampaian yang baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Sudira, 2015). Kemudian kemampuan kolaborasi, ketika belajar siswa perlu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya (Purnamawati, 2021). Adapun kemampuan pemecahan masalah berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis untuk mengeksplorasi berbagai alternatif cara atau solusi. Sementara sebaliknya, aktivitas pemecahan masalah menyertakan situasi masalah sebagai pemicu berkembangnya potensi berpikir kritis siswa (Cahyono, 2016). Kemampuan lainnya adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan ini berhubungan dengan ide-ide baru dan memberikan solusi kreatif terhadap suatu masalah (Johnson, 2013). Berpikir kreatif hadir untuk menghasilkan ide baru dan solusi yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Untuk menjadi generasi yang berkualitas dibutuhkan terwujudnya suatu keterampilan yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini dianggap paling penting karena memberikan dampak yang luas dan mendalam di berbagai aspek kehidupan dan aspek keterampilan abad-21 lainnya. Hal ini didukung oleh Frydenberg & Andone (2011) yang menyatakan bahwa menghadapi kehidupan di abad ini, setiap individu diwajibkan harus memiliki keterampilan, yaitu kemampuan berpikir kritis.

Menurut Halpern (2003) berpikir kritis merupakan keterampilan atau strategi yang bisa meningkatkan kemungkinan suatu hal sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal senada diungkapkan oleh Arend (2009), kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menganalisis masalah secara mendalam, mengidentifikasi akar permasalahan, dan mencari solusi yang efektif. Indikator-indikator tersebut dapat diukur ketika proses belajar siswa di kelas. Siswa yang menerapkan keterampilan berpikir kritis mampu membedakan pengetahuan yang penting atau tidak, mana yang perlu mana yang tidak, dan pengetahuan yang relevan atau tidak relevan (Muh. dkk, 2020). Dalam proses pembelajaran pun para siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat mengerjakan soal-soal keterampilan tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* yang diberikan oleh gurunya (Zulkardi & Kohar, 2018). Kemampuan dalam mengerjakan soal-soal tersebut dapat disebut memiliki kemampuan berpikir kritis (Fauzi & Abidin, 2019).

Kemampuan berpikir kritis siswa SMA/ sederajat saat ini masih tergolong dalam kategori rendah. Azizah (2022) dalam penelitian memberikan hasil kemampuan berpikir kritis siswa SMA/ Sederajat di Jakarta. Data yang diambil di SMAN 41 Jakarta memaparkan bahwa 62,5% siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Dari penelitian yang dilakukan oleh Azrai dkk. (2020) kemampuan berpikir kritis siswa SMA di Jakarta Timur dari 167 siswa dari 4 sekolah yang diteliti, sebanyak 59% masih tergolong rendah dalam hal kemampuan berpikir kritis. Maka dari itu siswa SMA/ Sederajat dalam

beberapa penelitian sebelumnya cenderung dalam kategori rendah atau belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

Kemampuan berpikir kritis di sekolah bisa diterapkan ke dalam beberapa mata pelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila. Dalam Pendidikan Pancasila dikenal konsep kompetensi kewarganegaraan yang berisikan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Ketiga kompetensi inilah yang menunjang warga negara untuk bertanggung jawab serta aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Civic knowledge* membahas tentang pengetahuan yang dimiliki oleh warga negara; *civic skills* membahas tentang kemampuan dan keterampilan yang dimiliki warga negara, dan terakhir *civic disposition* yang membahas tentang sikap warga negara yang bersifat privat maupun publik (Branson, 1999). Menurut Dias dan Soares (dalam Purba, 2024) dari salah satu kompetensi tersebut yaitu *civic skills* erat kaitannya keterampilan abad-21 yaitu kemampuan berpikir kritis, karena warga negara perlu dibekali kemampuan yang komprehensif dan mumpuni.

Penelitian yang dilakukan ini akan difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, karena salah satu aspek menurut Kirschenbaum (1995) bahwa aspek Pendidikan Kewarganegaraan meliputi pengetahuan, apresiasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah. Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dituntut mampu membawa aspek-aspek tersebut ke dalam pembelajaran di ruang kelas khususnya aspek berpikir kritis.

Penelitian terkait tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn pernah dilakukan oleh Anisa, dkk. (2022). Pada penelitian tersebut upaya guru dapat dilihat ketika guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajarannya. Diskusi kelompok dinilai dapat membangun pola berpikir kritis dan siswa antusias terhadap pembelajaran PPKn. Penelitian tersebut memakai observasi dan wawancara kemudian disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok dinilai cukup tepat dan sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran (Anisa, dkk. 2022).

Adapun penelitian lainnya yang mengatakan bahwa penerapan strategi pembelajara inquiry dpat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Dhamayanti (2022). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk mengetahui sejauh mana strategi pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran tertentu memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam pembelajaran di kelas, model dan strategi disesuaikan kepada siswa di kelas. Inovasi terhadap model dan strategi pembelajaran harus tetap dilakukan untuk membuat ruang kelas yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang relevan ialah strategi pembelajaran REACT. Tahapan strategi ini yaitu, *relating* dimana guru menjelaskan materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan pengalaman yang siswa miliki, *experiencing* dimana guru membangun pengetahuan siswa dengan

pengalaman langsung dapat berupa eksplorasi dan pengalaman, *applying* yaitu menerapkan konsep yang sudah siswa pelajari ke dalam tugas yang diberikan, *cooperating* yang artinya bekerja sama dalam proses belajar, dan *transferring* dimana siswa mentransfer pengetahuan yang sebelumnya dipelajari ke dalam situasi baru baginya. Melalui pembelajaran ini, setiap siswa diharapkan mampu mengikuti runtutan pembelajaran dari awal hingga akhir sehingga menemukan pembelajaran yang bermakna dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 50 Jakarta sesuai dengan pelaksanaan kurikulum merdeka yang berupa kegiatan belajar di kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti bersama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, ditemukan bahwa siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Siswa kerap kali tidak mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan jawaban yang diperolehnya. Siswa dikatakan memiliki kemampuan analisis, apabila siswa tersebut bisa memecahkan suatu permasalahan (Zahraniie dkk. 2020). Salah satu caranya adalah melalui bertanya, namun sikap ini tidak terlihat pada pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pernyataan di atas menjadi landasan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penerapan strategi pembelajaran REACT di SMK Negeri 50 Jakarta terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Siswa di sekolah belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.
2. Dibutuhkan suatu strategi pembelajaran di sekolah untuk melatih kemampuan berpikir kritis.
3. Penerapan suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, sistematis, dan melibatkan kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran REACT diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, penelitian yang akan dilakukan perlu dibatasi. Pembatasan pada penelitian ini terdapat pada strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi REACT. Penelitian ini akan melihat pengaruh strategi pembelajaran REACT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini juga melakukan pembatasan terhadap mata pelajaran yang akan diteliti, yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini akan dilakukan pada kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran REACT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai suatu strategi yang dapat memberikan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Manfaat lain penelitian ini ialah sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki variabel yang sama, seperti strategi pembelajaran REACT dan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara praktis, yaitu :

a. Siswa

Dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan dan tidak membosankan. Hingga siswa dapat

dengan mudah memaknai proses pembelajaran karena proses pembelajaran mengacu kepada pendekatan konstruktivisme.

b. Guru

Dapat membantu guru sebagai masukan dalam sistem pembelajaran, strategi pembelajaran REACT dengan berbagai metode dan media di dalamnya dapat memberikan suatu inovasi dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Sekolah

Dapat membantu sekolah dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas sekolah yang ditunjang oleh keberhasilan siswa dalam belajar.

